

PENERAPAN MODEL *AIR* (*AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI NILAI KEHIDUPAN BAGI SISWA DI KELAS IV SD INPRES TOUNWAWAN

Mesya Amanda Imea¹, Nathalia Y. Johanes², Sefanya Sairlitiata³

^{1,3} PSDKU Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya

²Universitas Pattimura, Ambon

e-mail: mesyaamandaimea@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Pancasila sebagai nilai kehidupan, menjadi latar belakang penelitian ini. Proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional dan ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan tahun ajaran 2025/2026 yang ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar kognitif, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal, serta analisis deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan secara bertahap. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% (7 siswa) pada prasiklus menjadi 45% (9 siswa) pada siklus I, dan mencapai 100% (20 siswa) pada siklus II. Nilai rata-rata kelas turut meningkat dari 65 pada prasiklus menjadi 67 pada siklus I dan mencapai 79 pada siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *AIR* yang mengintegrasikan komponen *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: *Auditory Intellectually Repetition, Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Pendidikan Pancasila.*

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of Grade IV students at SD Inpres Tounwawan in Pancasila Education, particularly on the topic of Pancasila as life values. The predominance of conventional and lecture-based teaching methods left students disengaged and unable to internalize Pancasila values optimally. This study aims to improve Pancasila Education learning outcomes through the implementation of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) model among Grade IV students at SD Inpres Tounwawan. A Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model was employed, conducted in two cycles comprising planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 Grade IV students of SD Inpres Tounwawan in the 2025/2026

academic year selected using a total sampling technique. Data were collected through cognitive learning outcome tests, teacher and student activity observation sheets, and documentation. Data analysis techniques utilized descriptive quantitative analysis to calculate class mean scores and classical mastery percentages, alongside descriptive qualitative analysis for instructional observation data. The results demonstrated a significant and progressive improvement in student learning outcomes. Classical completeness increased from 35% (7 students) in the pre-cycle to 45% (9 students) in Cycle I, and reached 100% (20 students) in Cycle II. The class average score also rose from 65 in the pre-cycle to 67 in Cycle I, and ultimately reached 79 in Cycle II. This study concludes that the AIR model, which integrates Auditory, Intellectually, and Repetition components, is effective in improving Pancasila Education learning outcomes for Grade IV elementary school students.

Keywords: *Auditory Intellectually Repetition, Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran strategis dalam kurikulum pendidikan dasar Indonesia yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2021), Pendidikan Pancasila diorientasikan untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, memahami nilai-nilai kebangsaan, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wardhani et al. (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak sekolah dasar. Pengaruh penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar sangat krusial karena pada rentang usia 7 hingga 12 tahun anak berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, anak mulai mampu bernalar secara logis mengenai fenomena nyata di lingkungan sekitarnya dan mengurangi egosentrisme, sehingga lebih siap menerima norma-norma sosial kemasyarakatan (Tarigan et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai studi empiris mengindikasikan bahwa perolehan hasil belajar Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar kerap belum optimal. Kondisi tersebut utamanya dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat transmisi satu arah dan minim melibatkan keaktifan siswa. Nasrudin et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, melainkan juga mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik secara simultan agar karakter siswa terbentuk secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang partisipatif, reflektif, dan diperkuat secara berkelanjutan.

Kondisi serupa ditemukan di SD Inpres Tounwawan, Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil observasi awal dan data rekapitulasi nilai harian, sebagian besar siswa kelas IV belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi Pancasila sebagai nilai kehidupan. Praktik pembelajaran masih didominasi metode ceramah konvensional dan tugas mandiri berbasis buku teks, sehingga interaksi belajar berlangsung pasif dan siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam tindakan nyata. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai hasil belajar yang bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, kajian Hussaini et al. (2024) membuktikan bahwa model

pembelajaran aktif berbasis penyelidikan (*inquiry*), kolaborasi kelompok, dan diferensiasi instruksional efektif menumbuhkan keterlibatan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Ringgu dan Nuhamara (2025) menjelaskan bahwa model *AIR* memadukan tiga komponen utama: *Auditory* yang memfasilitasi siswa menyerap pengetahuan melalui dialog, mendengarkan, dan presentasi; *Intellectually* yang melatih kemampuan bernalar logis, berdiskusi, serta memecahkan masalah; dan *Repetition* yang memperkuat retensi konsep melalui latihan terstruktur dan pengulangan berkala. Ayuhani et al. (2022) menyatakan bahwa model *AIR* berdampak positif terhadap motivasi belajar karena mengaktifkan berbagai modalitas sensorik siswa secara terintegrasi. Dimensi auditori memperkaya pemahaman lewat interaksi lisan, fase intelektual menstimulasi pemikiran kritis, sedangkan repetisi memastikan materi tersimpan kuat dalam memori jangka panjang.

Efektivitas model *AIR* telah terkonfirmasi dalam berbagai disiplin ilmu di sekolah. AR dan Adriyani (2023) melaporkan bahwa penerapan model *AIR* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar dengan kontribusi determinasi sebesar 30%. Pada bidang literasi bahasa, Riswanto et al. (2022) membuktikan bahwa model *AIR* secara nyata meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen yang unggul dibandingkan kelas kontrol. Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, Wijaya (2021) menemukan bahwa model *AIR* mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar materi moral Pancasila. Di samping itu, Nanda (2021) menunjukkan bahwa sintaks pembelajaran *AIR* mampu meningkatkan disiplin dan ketuntasan belajar siswa kelas IV secara bertahap dari pra-tindakan (22%) hingga siklus II (90%).

Dalam konteks muatan Pendidikan Pancasila, model *AIR* menjadi sangat relevan karena internalisasi nilai moral tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan teks undang-undang semata. Nilai-nilai Pancasila perlu didiskusikan secara verbal (*auditory*), dianalisis kasusnya dalam kehidupan sosial (*intellectually*), serta dibiasakan melalui pengulangan tindakan (*repetition*). Sebagaimana diungkapkan oleh Sianturi dan Dewi (2021), penanaman nilai Pancasila memerlukan pembiasaan terencana agar terbentuk kesadaran moral yang kokoh. Peralihan dari pembelajaran pasif menuju model aktif multi-sensoris terbukti memperdalam pemahaman konsep dan kemampuan kontekstualisasi siswa (Bavishi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila sebagai nilai kehidupan melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pedagogis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang aktif, reflektif, dan aplikatif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan mengatasi permasalahan nyata di kelas melalui tindakan perbaikan secara siklis dan reflektif. Desain penelitian mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang menerapkan siklus berulang (*spiral system*). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi

(*reflecting*). Penelitian dirancang dan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana rancangan tindakan pada siklus II disempurnakan berdasarkan temuan refleksi pada siklus I.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Tounwawan, Kecamatan Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Waktu penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, terhitung mulai tanggal 27 Februari 2026 hingga 27 Maret 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling* (sampel jenuh) karena seluruh populasi kelas IV dilibatkan sebagai subjek tindakan. Penelitian ini telah memenuhi kelayakan etik penelitian pendidikan; seluruh rangkaian prosedur tindakan telah disetujui oleh kepala sekolah dan dewan guru, serta lembar persetujuan tindakan (*informed consent*) telah diperoleh secara tertulis dari orang tua atau wali murid sebelum pengumpulan data dimulai.

Prosedur tindakan pada masing-masing siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. **Perencanaan (*Planning*):** Menyusun Modul Ajar materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dengan mengintegrasikan sintaks model *AIR*, menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD), merancang instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta menyusun kisi-kisi dan butir soal tes evaluasi siklus I.
2. **Pelaksanaan Tindakan (*Acting*):** Melaksanakan pembelajaran sesuai Modul Ajar. Pada fase *Auditory*, guru menyajikan apersepsi dan penjelasan lisan mengenai nilai-nilai Pancasila, sementara siswa menyimak dan mencatat inti materi. Pada fase *Intellectually*, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh perilaku pengamalan sila Pancasila dan menyelesaikan studi kasus kontekstual. Pada fase *Repetition*, guru memberikan latihan soal penguatan dan kuis singkat untuk meninjau kembali pemahaman siswa.
3. **Observasi (*Observing*):** Peneliti bersama guru mitra (kolaborator) mengamati keterlaksanaan sintaks pembelajaran serta dinamika aktivitas siswa dan kinerja guru menggunakan lembar observasi terstruktur.
4. **Refleksi (*Reflecting*):** Menganalisis hasil tes akhir siklus I dan catatan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, seperti manajemen waktu diskusi dan penguasaan sintaks, sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah yang setara, namun diperkaya dengan penyempurnaan manajemen kelas, penataan alokasi waktu penugasan, penggunaan media visual konkret, serta bimbingan kelompok yang lebih intensif guna mengatasi kelemahan pada siklus I.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) tes hasil belajar kognitif, berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat di setiap akhir siklus; (2) observasi, menggunakan lembar observasi terstruktur untuk merekam keaktifan siswa dan keterlaksanaan tindakan oleh guru; serta (3) dokumentasi, berupa foto kegiatan dan portofolio tugas siswa. Instrumen tes telah diuji validitas isinya oleh pakar (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian butir soal dengan capaian pembelajaran. Teknik analisis data mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari skor tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas ($\bar{X}$) dan persentase ketuntasan belajar klasikal (P) dengan formula:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: $\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa; N = jumlah siswa (20 orang); F = frekuensi siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 65). Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80% dari total siswa yang mencapai atau melampaui nilai KKM sekolah (≥ 65). Data kualitatif berupa lembar observasi dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa dan pengelolaan kelas oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Pancasila sebagai nilai kehidupan melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

1. Kondisi Awal Siswa (Prasiklus)

Sebelum tindakan diterapkan, peneliti melakukan tes awal (*pretest*) pada tanggal 12 Maret 2026 guna mengetahui kemampuan dasar siswa. Rekapitulasi hasil tes awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Awal Siswa Kelas IV SD Inpres Tounwawan

No	Inisial Siswa	Skor Kognitif	Skor Psikomotorik	Skor Afektif	Nilai Akhir	Keterangan
1	AOS	54	70	85	70	Tuntas
2	YU	53	60	60	58	Tidak Tuntas
3	AM	49	55	85	63	Tidak Tuntas
4	AW	53	55	85	64	Tidak Tuntas
5	BB	43	50	85	59	Tidak Tuntas
6	CTK	51	55	67	58	Tidak Tuntas
7	CU	65	70	60	65	Tuntas
8	CML	38	45	95	59	Tidak Tuntas
9	DB	51	45	90	62	Tidak Tuntas
10	DK	65	70	85	73	Tuntas
11	PD	80	55	80	72	Tuntas
12	FDS	63	55	70	63	Tidak Tuntas
13	FMT	45	55	85	62	Tidak Tuntas
14	GAL	70	60	80	70	Tuntas
15	GSA	51	55	85	64	Tidak Tuntas

16	GM	41	55	85	60	Tidak Tuntas
17	CNK	70	60	90	73	Tuntas
18	JDE	58	60	85	68	Tuntas
19	JMT	55	60	70	62	Tidak Tuntas
20	JS	75	60	85	73	Tuntas
Jumlah	-	-	-	-	1.298	-
Rata-rata	-	-	-	-	65	-
Tuntas	-	-	-	-	8 Siswa (40%)	-
Belum Tuntas	-	-	-	-	12 Siswa (60%)	-

Sumber: Data Primer Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 8 dari 20 siswa (40%) yang mencapai batas KKM (≥ 65), sedangkan 12 siswa (60%) lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65. Hasil ini membuktikan bahwa pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih rendah dan membutuhkan intervensi pembelajaran aktif.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2026. Pembelajaran menerapkan tahapan *AIR*: penyampaian konsep nilai Pancasila secara lisan (*Auditory*), penugasan diskusi pemecahan masalah sederhana secara berkelompok (*Intellectually*), serta latihan mandiri dan tanya jawab pengulangan (*Repetition*). Rekapitulasi hasil evaluasi siklus I tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I Siswa Kelas IV SD Inpres Tounwawan

No	Inisial Siswa	Skor Kognitif	Skor Psikomotorik	Skor Afektif	Nilai Akhir	Keterangan
1	AOS	76	70	75	74	Tuntas
2	YU	63	70	53	62	Tidak Tuntas
3	AM	50	70	65	62	Tidak Tuntas
4	AW	56	70	60	62	Tidak Tuntas
5	BB	70	80	70	73	Tuntas
6	CTK	50	70	55	58	Tidak Tuntas
7	CU	80	85	75	80	Tuntas
8	CML	50	70	70	63	Tidak Tuntas
9	DB	58	65	70	64	Tidak Tuntas
10	DK	75	70	70	72	Tuntas
11	PD	61	75	75	70	Tuntas

12	FDS	66	65	60	64	Tidak Tuntas
13	FMT	49	70	70	63	Tidak Tuntas
14	GAL	65	80	70	72	Tuntas
15	GSA	60	60	70	63	Tidak Tuntas
16	GM	51	70	70	64	Tidak Tuntas
17	CNK	63	75	70	69	Tuntas
18	JDE	63	75	70	69	Tuntas
19	JMT	60	65	60	62	Tidak Tuntas
20	JS	80	70	75	75	Tuntas
Jumlah	-	-	-	-	1.341	-
Rata-rata	-	-	-	-	67	-
Tuntas	-	-	-	-	9 Siswa (45%)	-
Belum Tuntas	-	-	-	-	11 Siswa (55%)	-

Sumber: Data Primer Peneliti (2026)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal baru mencapai 45% (9 siswa tuntas) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67. Hasil observasi menunjukkan beberapa kelemahan: guru masih terlalu cepat menyampaikan materi pada fase auditori, pengelolaan diskusi kelompok belum tertib sehingga kelas kurang kondusif, dan sebagian siswa masih pasif dalam mengemukakan ide. Berdasarkan hasil refleksi, disepakati bahwa pembelajaran pada siklus II perlu disempurnakan dengan memperjelas petunjuk kerja kelompok, memberikan stimulus kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa, serta mengoptimalkan latihan berulang pada fase repetisi.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 16–17 Maret 2026 dengan menyempurnakan aspek-aspek refleksi siklus I. Guru mengoptimalkan fase auditori dengan intonasi yang jelas dan pertanyaan pemantik, membimbing jalannya penalaran intelektual kelompok secara merata, serta memanfaatkan kuis penguatan terstruktur. Rekapitulasi hasil tes akhir siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II Siswa Kelas IV SD Inpres Tounwawan

No	Inisial Siswa	Skor Kognitif	Skor Psikomotorik	Skor Afektif	Nilai Akhir	Keterangan
1	AOS	78	95	80	84	Tuntas
2	YU	72	90	80	81	Tuntas
3	AM	76	80	75	77	Tuntas
4	AW	85	95	80	87	Tuntas
5	BB	70	90	80	80	Tuntas
6	CTK	76	90	80	82	Tuntas

7	CU	83	100	80	88	Tuntas
8	CML	70	85	75	77	Tuntas
9	DB	58	70	75	68	Tuntas
10	DK	78	85	75	79	Tuntas
11	PD	62	90	80	77	Tuntas
12	FDS	77	85	70	77	Tuntas
13	FMT	65	90	80	78	Tuntas
14	GAL	77	85	75	79	Tuntas
15	GSA	88	90	75	84	Tuntas
16	GM	75	80	75	77	Tuntas
17	CNK	73	90	75	79	Tuntas
18	JDE	66	70	70	69	Tuntas
19	JMT	85	95	75	85	Tuntas
20	JS	77	90	75	81	Tuntas
Jumlah	-	-	-	-	1.585	-
Rata-rata	-	-	-	-	79	-
Tuntas	-	-	-	-	20 Siswa	-
					(100%)	
Belum Tuntas	-	-	-	-	0 Siswa	-
					(0%)	

Sumber: Data Primer Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan lonjakan signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat tajam menjadi 79, dan seluruh siswa (20 siswa atau 100%) dinyatakan tuntas melampaui KKM. Pengamatan aktivitas belajar menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi antusias, berani mengemukakan argumen, serta terampil mengaitkan nilai-nilai sila Pancasila dengan pengalaman hidup bermasyarakat. Ketercapaian indikator ketuntasan klasikal 100% ($\geq 80\%$) menandakan bahwa tindakan perbaikan telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila sebagai nilai kehidupan pada siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan. Kenaikan ketuntasan klasikal dari 35% pada prasiklus menjadi 45% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II, serta peningkatan nilai rata-rata dari 65 menjadi 67 lalu 79, mengonfirmasi keberhasilan intervensi pedagogis yang dilakukan. Pola peningkatan bertahap ini sejalan dengan temuan empiris Kartika et al. (2023) dan Masitah et al. (2023), yang menegaskan bahwa integrasi sintaks *AIR* mampu memicu motivasi belajar dan mendorong peningkatan capaian akademik secara berkelanjutan pada jenjang sekolah dasar.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini didorong oleh sinergi ketiga pilar sintaks model *AIR*. Komponen pertama, yaitu *Auditory*, memberi kesempatan luas bagi siswa untuk menyerap gagasan melalui mendengarkan aktif dan komunikasi lisan dua arah. Selaras dengan temuan Chow et al. (2023), pengajaran dialogis berbasis interaksi lisan merangsang kepekaan bahasa dan daya serap konsep anak. Terlebih lagi, stimulasi multisensoris yang memadukan pendengaran dan visual terbukti memperkuat memori kerja siswa dalam menangkap esensi nilai moral (Fuccio et al., 2025).

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15368>

Komponen kedua, yaitu *Intellectually*, berperan sentral dalam mengonstruksi pemahaman konsep melalui penalaran logis dan pemecahan masalah kelompok. Ketika dihadapkan pada analisis studi kasus pengamalan sila Pancasila, siswa dilatih berpikir kritis, menghargai sudut pandang rekan, serta menarik simpulan secara mandiri. Hal ini mendukung meta-analisis Xu et al. (2023) dan Öztürk (2023), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah kolaboratif menghasilkan ukuran efek (*effect size*) yang kuat terhadap keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep akademik siswa sekolah dasar.

Komponen ketiga, yaitu *Repetition*, mengonsolidasikan informasi baru ke dalam memori jangka panjang melalui latihan terstruktur dan pengulangan berkala. Pemberian kuis formatif dan revidi konsep terbukti memfasilitasi proses penarikan kembali memori (*retrieval practice*). Sebagaimana dilaporkan dalam kajian Latimier et al. (2020) serta Kim dan Webb (2022), praktik mengingat kembali yang didistribusikan secara berkala (*spaced retrieval practice*) memberikan dampak retensi kognitif yang jauh lebih kokoh dibandingkan pengulangan massal dalam satu waktu.

Karakteristik siklus PTK yang reflektif turut menentukan keberhasilan ini. Hambatan awal pada siklus I seperti dominasi kegaduhan kelas dan kecanggungan siswa—berhasil diatasi pada siklus II melalui bimbingan kelompok yang lebih terarah dan pengelolaan kelas yang adaptif. Proses inkuiri reflektif terstruktur semacam ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang responsif terhadap dinamika kelas (Bondurant, 2024; Crawford, 2025). Internalisasi nilai Pancasila tidak cukup diajarkan melalui transfer pengetahuan teoretis, melainkan wajib ditransformasikan ke dalam pengalaman emosional dan penalaran kontekstual (Priatmojo et al., 2023; Puspitasari et al., 2023). Dengan demikian, model *AIR* terbukti menjadi alternatif pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam memperkuat hasil belajar serta internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila sebagai nilai kehidupan pada siswa kelas IV SD Inpres Tounwawan. Peningkatan tersebut ditunjukkan secara bertahap dan signifikan, di mana ketuntasan belajar klasikal melonjak dari 35% (7 siswa) pada prasiklus menjadi 45% (9 siswa) pada siklus I, dan mencapai 100% (20 siswa tuntas) pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan konsisten dari 65 pada prasiklus menjadi 67 pada siklus I dan mencapai 79 pada siklus II. Keterpaduan sintaks *Auditory* (menyimak dan berdialog), *Intellectually* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), serta *Repetition* (penguatan berkala) berhasil mengubah suasana kelas menjadi partisipatif, interaktif, dan mendalam.

Keberhasilan penelitian ini ditopang oleh perbaikan tindakan secara reflektif pada setiap siklus, khususnya dalam manajemen alokasi waktu diskusi dan penguatan latihan terstruktur. Bagi guru sekolah dasar, model pembelajaran *AIR* direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi instruksional yang inovatif untuk membelajarkan muatan nilai dan moral kewarganegaraan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model *AIR* diuji coba pada materi pembelajaran lainnya dengan melibatkan populasi sampel yang lebih luas serta menerapkan desain eksperimen komparatif guna menguji efektivitas jangka panjang model ini terhadap retensi memori dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, S. M., dan Adriyani, Z. (2023). The influence of the Auditory Intellectual Repetition (AIR) learning model on science learning outcomes in Islamic elementary school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(1), 469–485. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2667>
- Ayuhani, D., Purwandari, S., dan Hajron, K. H. (2022). Pengaruh model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap motivasi belajar siswa. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.53017/ujet.120>
- Bavishi, P., Birnhak, A., Gaughan, J., Mitchell-Williams, J., dan Phadtare, S. (2022). Active learning: A shift from passive learning to student engagement improves understanding and contextualization of nutrition and community health. *Education Sciences*, 12(7), Article 430. <https://doi.org/10.3390/educsci12070430>
- Bondurant, L. (2024). Incremental growth through professional learning communities of math teachers engaged in action research projects. *Education Sciences*, 14(10), Article 1104. <https://doi.org/10.3390/educsci14101104>
- Chow, B. W., Hui, A. N., Li, Z., dan Dong, Y. (2023). Dialogic teaching in classroom: Its effects on first graders with different levels of vocabulary knowledge. *Language Teaching Research*, 27(6), 1435–1456. <https://doi.org/10.1177/1362168820981399>
- Crawford, R. (2025). Responding to the de-professionalisation of teaching: Empowering teachers to enhance their pedagogy through action research. *Education Sciences*, 15(3), Article 274. <https://doi.org/10.3390/educsci15030274>
- Fuccio, R. D., Ponticorvo, M., Nadim, M. A., dan Limone, P. (2025). Exploring the effect of digital and multisensory educational materials on retention in primary school using Tangible User Interfaces. *Interactive Learning Environments*, 33(4), 2928–2938. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2427277>
- Hussaini, M. H. A., Kousar, S., Kousar, N., Batool, U., dan Munawar, N. (2024). Exploring effective strategies for student engagement and learning outcomes in elementary education. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i02.573>
- Kartika, H. I., Hermansyah, dan Selegi, S. F. (2023). The impact of the auditory, intellectually, repetition (AIR) model on social studies learning outcomes. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v7i1.37002>
- Kim, S. K., dan Webb, S. (2022). The effects of spaced practice on second language learning: A meta-analysis. *Language Learning*, 72(1), 269–319. <https://doi.org/10.1111/lang.12479>
- Latimier, A., Peyre, H., dan Ramus, F. (2020). A meta-analytic review of the benefit of spacing out retrieval practice episodes on retention. *Educational Psychology Review*, 33(3), 959–987. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09572-8>
- Masitah, M., Purwaningsih, S., dan Siburian, J. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dan motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 9(1), 110–115. <https://doi.org/10.22437/bio.v9i1.19314>
- Nanda, M. D. (2021). Upaya meningkatkan sikap kedisiplinan pada mata pelajaran PPKn menggunakan model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 141–148.

- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., dan Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Öztürk, B. (2023). The effect of cooperative learning models on learning outcomes: A second-order meta-analysis. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 18(3), 7–26. <https://doi.org/10.29329/epasr.2023.600.1>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Priatmojo, B., Maulana, M. A., Yurniwati, dan Sari, Y. (2023). The effect of implementation of Pancasila students' profile strengthening project in shaping environmental care attitudes elementary students. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 809–817. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9802>
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, dan Rahmat. (2023). Internalizing the character value of caring for the environment through the project to strengthen the profile of Pancasila students in elementary schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(6), 837–846. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i6.390>
- Ringgu, S. K., dan Nuhamara, Y. T. I. (2025). Perbandingan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition dan Problem Based Learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMPN 1 Lewa Tidahu. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 1181–1189. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3192>
- Riswanto, R., Afriani, Z. L., dan Adini, V. P. (2022). The effect of Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) model on students' reading comprehension. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 475–488. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5624>
- Sianturi, Y. R. U., dan Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Tarigan, P. S., Situmorang, R. W., dan Pandiangan, R. (2025). Implementasi PKN dalam menanamkan norma dan nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1692–1696. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.703>
- Wardhani, R. Y., Putri, E. S., Widodo, S. T., dan Rahayu, H. K. (2025). Implementasi diferensiasi pembelajaran untuk mengatasi kesenjangan kemampuan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(6), 6764–6773. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8262>
- Wijaya, A. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran PPKn melalui pembelajaran model Auditory Intellectually Repetition (AIR) dengan media PowerPoint pada siswa kelas IV. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.1>
- Xu, E., Wang, W., dan Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative problem solving in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), Article 16. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>